



DETERMINAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN MUDHARABAH PERBANKAN SYARIAH INDONESIA: ANALISIS *ERROR CORRECTION MODEL* (ECM)

Misfi Laili Rohmi

Institut Agama Islam Negeri Metro

misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Diterima: Maret 2022

Direvisi: Mei 2022

Diterbitkan: Juni 2022

Abstract: *This study intends to investigate the impact of macroeconomic factors such as inflation, the BI rate, the exchange rate, and the Money Supply (JUB) on Islamic banking's mudharabah financing, which includes all Islamic Commercial Banks (BUS) and Sharia Business Units (UUS) in Indonesia. The Error Correction Model (ECM) analysis was used to identify the short- and long-term effects of the independent variable on the dependent variable. During the monthly period of 2016-2021, secondary data was gathered from Sharia Banking Statistics (SPS) OJK, Central Statistics Agency (BPS), and Bank Indonesia (BI). The data show that only the Money Supply (JUB) has an influence on internal mudharabah financing in the near term, whereas the other three factors, such as inflation, BI rate, and interest rate, have no effect.*

Keywords: *macro economy, mudharabah financing, sharia banking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi makro seperti inflasi, BI rate, nilai tukar, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap pembiayaan mudharabah perbankan syariah yang meliputi seluruh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Analisis Error Correction Model (ECM) digunakan untuk mengidentifikasi efek jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen terhadap variabel dependen. Selama periode bulanan 2016-2021, data sekunder dikumpulkan dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Data menunjukkan bahwa hanya Jumlah Uang Beredar (JUB) yang memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah internal dalam waktu dekat, sedangkan tiga faktor lainnya, seperti inflasi, BI rate, dan suku bunga, tidak berpengaruh.

Kata Kunci: makro ekonomi, pembiayaan mudharabah, perbankan syariah

Copyright © 20xx, First Author et al
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Sistem perbankan Indonesia terpuruk akibat krisis ekonomi tahun 1998 sehingga beberapa bank swasta milik negara telah dilikuidasi¹. Hal ini menyiratkan bahwa kinerja bank swasta tidak cukup mampu bertahan dari guncangan ekonomi. Hal inilah yang kemudian menghasilkan ide untuk mengembangkan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Organisasi perbankan Islam formal dan komersial mulai bermunculan di seluruh dunia. Poin utama yang menjadi pembeda sistem syariah dan konvensional adalah perbankan Islam menyediakan layanan yang menggabungkan pertimbangan moral dan bisnis. Perbankan syariah mengedepankan aktivitas bisnis yang bebas dari perjudian (spekulasi/*maisyr*), ketidakjelasan/manipulasi (*gharar*), dan riba. Uang dan kekayaan menjadi alat yang terintegrasi untuk mencapai kesejahteraan umum dan keridhaan Allah SWT karena sejatinya dunia hanya tempat persinggahan guna mempersiapkan bekal ke kehidupan kekal di akhirat seperti yang diwahyukan Allah SWT dalam surah Al-An'am:32

تَعْمَلُونَ أَفَلَا يَتَّقُونَ الَّذِينَ خَيْرُ الْآخِرَةِ وَلِلْآخِرَةِ وَلِلدَّارِ ۖ وَلَهُمْ أَعْبَادُ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَاةُ وَمَا

Artinya: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"

Perbankan berbasis syariah menjadi lebih terkenal dan populer di wilayah muslim dan Barat. Semakin banyak bank yang mengadopsi strategi Islam mencerminkan skenario ini. Ekspansi perbankan syariah, juga dikenal sebagai perbankan bagi hasil, menunjukkan bahwa gagasan pengelolaan kekayaan/uang Islam secara umum diakui. Bagi hasil dilakukan sesuai dengan prinsip keuangan Islam. Riba atau bunga sangat dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan gagasan kemanusiaan. Gagasan tentang bunga bank lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Transaksi yang mengandung unsur penipuan, risiko (*gharar*), atau perjudian (*qimar*) yang tidak dapat dihindari dalam sistem perbankan biasa juga dilarang dalam Islam. Akhirnya, sistem keuangan Islam mengutamakan stabilitas dan disiplin keuangan. Perbankan berbasis syariah menjadi lebih terkenal dan populer di negara-negara Islam dan Barat. Semakin banyak bank yang mengadopsi strategi Islam mencerminkan skenario ini. Ekspansi perbankan syariah, juga dikenal sebagai perbankan bagi hasil, menunjukkan bahwa gagasan pengelolaan kekayaan/uang Islam secara umum diakui. Bagi hasil dilakukan sesuai dengan prinsip keuangan Islam. Riba atau bunga sangat dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan gagasan kemanusiaan. Gagasan tentang bunga bank lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Transaksi yang mengandung unsur penipuan, risiko (*gharar*), atau perjudian (*qimar*) yang tidak dapat dihindari dalam sistem perbankan biasa juga dilarang dalam Islam. Akhirnya, sistem keuangan Islam mengutamakan stabilitas dan disiplin keuangan².

Terbitnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah secara eksplisit menjelaskan serta mengatur bank syariah ditinjau dari sudut pandang

¹ Agung Yulianto and Badingus Solikhah, "The Internal Factors of Indonesian Sharia Banking to Predict The Mudharabah Deposits," *Review of Integrative Business and Economics Research* 5, no. 1 (2016): 210–18.

² Zia Ur Rehman et al., "Do Corporate Social Responsibility Disclosures Improve Financial Performance? A Perspective of the Islamic Banking Industry in Pakistan," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 8 (2020), <https://doi.org/10.3390/SU12083302>.

kelembagaan serta operasional telah memperkuat prinsip hukum bank syariah yang ada di Indonesia. Dengan dilegalkannya UU ini, bank syariah memiliki banyak ruang untuk berkembang. Bank syariah Indonesia menggunakan dasar hukum positif ini sebagai landasan untuk mengembangkan produk dan operasionalnya³. Perbankan syariah memainkan peran penting dalam perekonomian sebagai organisasi keuangan yang menghimpun dan menyalurkan uang kepada masyarakat umum melalui berbagai jenis pembiayaan. Pada saat kondisi perekonomian kondusif, fungsi utama perbankan syariah tersebut dapat berjalan secara optimal.

Sesuai dengan peraturan UU No. 7 tahun 1992 dalam UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 angka 12: Pembiayaan syariah adalah pemberian piutang berdasarkan akad antara bank dengan pihak lain, dimana pihak yang dibiayai diwajibkan untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut berikut imbalan atau bagi hasil setelah dana tersebut dikelola dan menghasilkan keuntungan. Uang atau permintaan yang sesuai disediakan berdasarkan kesepakatan bersama antara bank dan nasabah untuk memenuhi permintaan nasabah akan kegiatan konsumsi maupun investasi menurut prinsip-prinsip syariah yang telah diteapkan dalam Islam. Oleh karena itu, pendanaan dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembiayaan yang disalurkan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam berinvestasi sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya⁴.

Masyarakat dapat memiliki cukup dana untuk mengembangkan usahanya dengan tetap bertumpu pada prinsip-prinsip syariah melalui pendanaan bank syariah, seperti pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Kedua jenis pembiayaan ini cukup populer di kalangan masyarakat umum. Perbedaan keduanya terletak pada resiko yang harus ditanggung ketika terjadi kerugian. Pada pembiayaan *mudharabah*, nasabah diberikan hak sepenuhnya untuk melakukan pengelolaan terhadap dana yang disalurkan dengan pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Untuk kemungkinan resiko yang terjadi, bank syariah menanggung kerugian finansial sedangkan nasabah menanggung kerugian nonfinansial⁵. Hal seperti ini menunjukkan bahwa ketika terjadi pembiayaan bermasalah maka akan menyebabkan kerugian bank syariah, yakni turunnya tingkat laba yang akan diperoleh⁶. Sedangkan pembiayaan *Musyarakah* adalah jenis pembiayaan bagi hasil yang memungkinkan kedua belah pihak yang terlibat dalam akad untuk bekerjasama dalam permodalan komersial, dalam situasi ini bank syariah dan nasabah menjadi mitra dalam pengelolaan suatu kegiatan usaha⁷. Sistem yang berlaku dalam akad musyarakah ini adalah masing-masing pihak diuntungkan dengan mengikuti akad, tetapi jika usaha yang dijalankan merugi, resiko tersebut dibagi berdasarkan modal yang ditempatkan di awal akad.

³ Yulianto and Solikhah, "The Internal Factors of Indonesian Sharia Banking to Predict The Mudharabah Deposits."

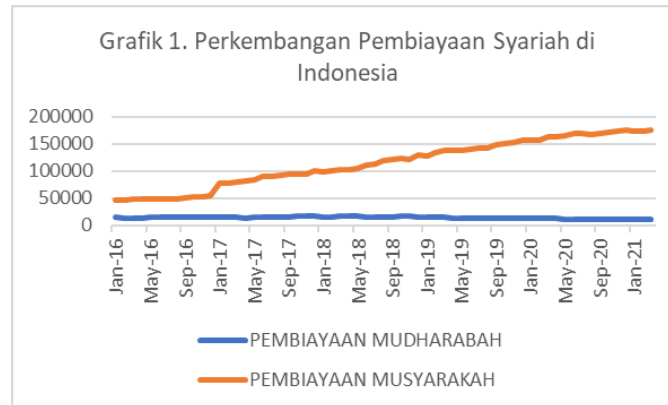
⁴ Innayatul Asfiah, "Implementasi Produk Pembiayaan Multijasa PT. BPRS PNM Binama Semarang" (IAIN Walisongo, 2015).

⁵ S & Wasilah Nurhayati, *Akuntansi Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2015).

⁶ Sofyan Qonitah Qotrun Nuha, Vista & Mulazid, "Pengaruh NPF, BOPO Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (2018): 168–82.

⁷ Sri Wasilah Nurhayati, *Akuntansi Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2018).

Perkembangan kedua jenis pembiayaan tersebut terlihat pada grafik berikut ⁸.



Dari tahun 2016 hingga 2021, grafik tersebut memperlihatkan bahwa pembiayaan musyarakah meningkat, sedangkan pembiayaan mudharabah menurun. Hal tersebut dapat dipicu karena pembiayaan *mudharabah* yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi jika disandingkan dengan pola pembiayaan lainnya. Terlepas dari kenyataan bahwa bank syariah didirikan dengan prinsip bagi hasil, mereka menghadapi bahaya yang signifikan, seperti moral hazard dan biaya transaksi yang tinggi⁹. Pembiayaan *mudharabah* yang rendah dapat dikaji lebih lanjut, seperti berbagai hal yang diduga mempengaruhinya sehingga transaksi secara *mudharabah* dapat ditingkatkan¹⁰.

Kondisi ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi bank dalam menjalankan tugas operasionalnya¹¹. Tingginya pembiayaan yang didistribusikan bank syariah dipengaruhi oleh berbagai sebab, seperti jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi, uang beredar, neraca pembayaran, pendapatan nasional, nilai tukar mata uang asing, produk domestik bruto, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, dan tingkat suku bunga sebagai unsur-unsur makroekonomi. Penelitian lainnya dengan menggunakan analisis regresi berganda^{12,13}, menemukan bahwa pembiayaan *mudharabah* dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang asing, BI *rate*, dan inflasi. Hasil lain menunjukkan bahwa penggunaan dana pihak ketiga (DPK) yang diperlakukan sebagai variabel moderasi, nilai tukar rupiah, inflasi,

⁸ OJK, "SPS Perbankan Syariah 2020," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2021.

⁹ Sendi Gusnandar Arnan and Imas Kurniawasih, "Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Non- Performing Financing Terhadap Pembiayaan," 2014.

¹⁰ Rina Destiana, "Analisis Dana Pihak Ketiga Dan Risiko Terhadap Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada Bank Syariah Di Indonesia" XVII, no. 2 (2016): 42–54.

¹¹ Desi Marilyn Swandayani and Rohmawati Kusumaningtiyas, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009" 3, no. 2 (2012): 147–66.S

¹² Rima Dwijayanty, "Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 1 (2017): 1349–56, <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i1.6735>.

¹³ Afif Rudiansyah, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Pdb Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 2, no. 2 (2014).

JUB, dan pertumbuhan ekspor semuanya memiliki pengaruh cukup besar terhadap kuantitas pendanaan perbankan syariah di Indonesia¹⁴.

BI *rate* memiliki pengaruh negatif serta substansial terhadap variabel PMD (Pembiayaan Mudharabah) bagi Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, menurut penelitian dengan pendekatan analitik ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*)¹⁵. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor makroekonomi seperti *landing rate*, inflasi yang dinilai dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), dan PDB berdampak pada keputusan konsumen untuk mengajukan kredit bank di Malaysia¹⁶. Temuan penelitian lainnya juga tentang pengaruh faktor makroekonomi terhadap profitabilitas bank syariah di Brunei mendukung hal tersebut¹⁷. PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang, harga minyak, persaingan, dan jumlah uang beredar semuanya memiliki pengaruh, berdasarkan teknik regresi data panel.

Inflasi merupakan kondisi lemahnya perekonomian yang ditandai dengan terjadinya kenaikan harga dari satu tahun ke tahun berikutnya¹⁸. Ketika suatu negara menderita inflasi, biaya komoditas naik. Dana yang semestinya dialokasikan untuk mengangsur dialihkan untuk mencukupi kebutuhan yang biayanya meningkat sehingga mempengaruhi kelancaran nasabah dalam melakukan pengembalian dana ke pihak bank. Akibatnya, keputusan nasabah untuk melakukan pinjaman bank dipengaruhi oleh inflasi. BI *Rate* merupakan elemen lain yang mempengaruhi permintaan pembiayaan syariah. BI *Rate* didefinisikan sebagai suku bunga dalam periode tertentu yang diputuskan oleh Bank Indonesia sebagai kiblat bagi bank lain dan hal tersebut merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter. Bank syariah tetap mempertimbangkan tingkat bunga pinjaman yang diberikan oleh bank konvensional ketika menghitung rasio bagi hasil. Rendahnya suku bunga BI akan menghasilkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah di bank konvensional. Ketika suku bunga pinjaman rendah, orang-orang tertarik untuk meminjam dari bank konvensional. Dengan demikian, meskipun suku bunga digunakan dalam perbankan konvensional, bank syariah sulit untuk melepaskan diri dari penetapan suku bunga. *Asset Liabilitas Committee* bank syariah menjadikan suku bunga bank konvensional sebagai tolok ukur dalam menetapkan margin dan rasio¹⁹.

¹⁴ Syukuri Ahmad Rifai, Helmi Susanti, and Aisyah Setyaningrum, "Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Moderating" 8, no. 1 (2017): 13–27.

¹⁵ Rifqi Khuamirrotun Nafis and Heri Sudarsono, "Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 164, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1614>.

¹⁶ Hassanudin Mohd Thas Thaker, Tan Siew Ee, and Wong Hui Man, "The Macroeconomic Determinants of Bank Credit in Malaysia an Analysis Via The Error Correction Model (ECM)," *Skyline Bussines Journal IX*, no. 1 (2014).

¹⁷ Ali Qaisar et al., "Impact of Macroeconomic Variables on Islamic Banks Profitability," *Journal of Accounting and Applied Business Research* Vol. 01, no. 2 (2018): 1–16.

¹⁸ Amir Hamzah, "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2017)" 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1416>.

¹⁹ Isnu Nurrochman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah" (Universitas Diponegoro, 2016).

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan analisis *Error Correction Model* (ECM) yang dilakukan untuk mengetahui 2 (dua) efek, yakni jangka pendek sekaligus jangka panjang dari variabel bebas terhadap variabel terikat²⁰. Tujuan dalam studi ini yakni untuk mengukur pengaruh variabel makroekonomi seperti inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap pembiayaan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia dilihat dalam 2 (dua) kurun waktu, yakni dalam jangka pendek dan jangka panjang. Seluruh jenis bank syariah yang meliputi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan diikutsertakan dalam penelitian ini. Tahun penelitian dimulai dari 2016 hingga 2021 yang bersumber dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) serta data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut ini adalah langkah-langkah dalam melakukan analisis statistik dengan ECM.

a. Uji Akar Unit

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Eviews* kemudian didapatkan hasil uji akar unit pada level seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Uji Akar Unit Pada Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)				
Series: INFLASI, BIRATE, NILAITUKAR, JUB, MUDHARABAH				
Date: 06/14/21 Time: 09:04				
Sample: 2016M01 2021M03				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1				
Total number of observations: 308				
Cross-sections included: 5				
Method			Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square			7.23199	0.7034
ADF - Choi Z-stat			0.95637	0.8306
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi				
-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				
Intermediate ADF test results UNTITLED				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
INFLASI	0.7380	0	10	62
BIRATE	0.4059	1	10	61
NILAITUKAR	0.1097	0	10	62
JUB	0.9761	1	10	61
MUDHARABAH	0.8386	0	10	62

Berdasarkan tabel uji akar tersebut diketahui bahwa probabilitas masing-masing variabel > nilai alpha yang ditetapkan sebesar 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak stasioner di level. Karena alasan itulah perlu dilakukan uji akar unit pada 1st difference dengan output sebagai berikut.

²⁰ Alfi Maghfuriyah, S. M. Ferdous Azam, and Sakinah Shukri, "Market Structure and Islamic Banking Performance in Indonesia: An Error Correction Model," *Management Science Letters* 9, no. 9 (2019): 1407–18, <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.5.010>.

Tabel 2. Uji Akar Unit Pada 1st Difference

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)			
Series: INFLASI, MUDHARABAH, NILAITUKAR, JUB, BIRATE			
Date: 06/14/21 Time: 09:07			
Sample: 2016M01 2021M03			
Exogenous variables: Individual effects			
Automatic selection of maximum lags			
Automatic lag length selection based on SIC: 0			
Total (balanced) observations: 305			
Cross-sections included: 5			
Method		Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square		195.200	0.0000
ADF - Choi Z-stat		-12.8079	0.0000
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi			
-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.			
Intermediate ADF test results D(UNTITLED)			
Series	Prob.	Lag	Max Lag
D(INFLASI)	0.0000	0	10
D(MUDHARABAH)	0.0000	0	10
D(NILAITUKAR)	0.0000	0	10
D(JUB)	0.0000	0	10
D(BIRATE)	0.0000	0	10

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai probabilitas tiap variabel < nilai alpha yang ditetapkan sebesar 5 % sehingga disimpulkan data sudah stasioner pada 1st difference.

b. Uji Kointegrasi

Tabel 3. Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RES has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.493719	0.0114
Test critical values:	1% level		-3.540198	
	5% level		-2.909206	
	10% level		-2.592215	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(RES)				
Method: Least Squares				
Date: 06/14/21 Time: 09:15				
Sample (adjusted): 2016M02 2021M03				
Included observations: 62 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-0.339630	0.097212	-3.493719	0.0009
C	0.431012	75.64388	0.005698	0.9955
R-squared	0.169045	Mean dependent var	-2.220268	
Adjusted R-squared	0.155196	S.D. dependent var	647.9921	
S.E. of regression	595.5905	Akaike info criterion	15.64871	
Sum squared resid	21283684	Schwarz criterion	15.71733	
Log likelihood	-483.1100	Hannan-Quinn criter.	15.67565	
F-statistic	12.20607	Durbin-Watson stat	1.724151	
Prob(F-statistic)	0.000901			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa data terkointegrasi karena nilai koefisien res(-1) negative dan probabilitas kurang dari 5 persen. Dengan demikian analisis dengan ECM bisa dilanjutkan. Langkah berikutnya adalah melakukan uji regresi dalam jangka panjang dan jangka pendek.

c. Regresi ECM

Model Estimasi Jangka Pendek

Hasil estimasi regresi jangka pendek terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Estimasi Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(MUDHARABAH)				
Method: Least Squares				
Date: 06/14/21 Time: 09:18				
Sample (adjusted): 2016M02 2021M03				
Included observations: 62 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-166.4925	69.46391	-2.396821	0.0198
D(INFLASI)	3.638187	13.48389	0.269817	0.7883
D(BIRATE)	-82.11223	262.0015	-0.313404	0.7551
D(NILAITUKAR)	0.012837	0.171050	0.075047	0.9404
D(JUB)	0.003037	0.000890	3.412242	0.0012
R-squared	0.244655	Mean dependent var	-45.35484	
Adjusted R-squared	0.191649	S.D. dependent var	511.1603	
S.E. of regression	459.5759	Akaike info criterion	15.17569	
Sum squared resid	12038969	Schwarz criterion	15.34724	
Log likelihood	-465.4465	Hannan-Quinn criter.	15.24304	
F-statistic	4.615556	Durbin-Watson stat	1.751074	
Prob(F-statistic)	0.002684			

Model Estimasi Jangka Panjang

Merujuk pada hasil olah data dengan analisis regresi jangka panjang didapat output sebagai berikut.

Tabel 5. Tabel Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: MUDHARABAH				
Method: Least Squares				
Date: 06/14/21 Time: 09:10				
Sample: 2016M01 2021M03				
Included observations: 63				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7343.462	2921.306	2.513760	0.0147
INFLASI	70.98732	10.28057	6.904996	0.0000
BIRATE	-720.2316	152.6586	-4.717925	0.0000
NILAITUKAR	0.937712	0.251324	3.731088	0.0004
JUB	-0.002015	0.000285	-7.068573	0.0000
R-squared	0.741506	Mean dependent var	14369.37	
Adjusted R-squared	0.723679	S.D. dependent var	1535.258	
S.E. of regression	807.0275	Akaike info criterion	16.30063	
Sum squared resid	37775020	Schwarz criterion	16.47072	
Log likelihood	-508.4699	Hannan-Quinn criter.	16.36753	
F-statistic	41.59416	Durbin-Watson stat	0.678063	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Kajian Teoritik

Inflasi

Inflasi digambarkan sebagai kenaikan bertahap dalam biaya barang dan jasa yang tak terhindarkan dalam perekonomian. Inflasi dapat dihindari dengan membatasi tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar ke tingkat yang rendah. Menurut kaum monetarian, jumlah uang beredar adalah satu-satunya sumber kekuatan pendorong dalam kurva permintaan agregat. Akibatnya, penelitian monetaris menunjukkan bahwa inflasi pasti disebabkan oleh peningkatan yang cukup besar dalam jumlah uang beredar²¹.

Uang sebagai alat tukar tidak dapat berfungsi dengan baik disebabkan inflasi. Inflasi mengurangi daya beli aset moneter karena turunnya nilai riil mata uang. Biaya hidup secara otomatis meningkat sedangkan tidak terjadi kenaikan penghasilan secara riil. Inflasi memperburuk lingkungan yang tidak pasti, di mana kebijakan ekonomi akan dirumuskan. Inflasi juga melahirkan kecemasan tentang penciptaan modal, serta berdampak pada mis-alokasi sumber daya. Inflasi menyebabkan nilai mata uang menurun, mengakibatkan spekulasi berlebihan yang mengurangi kegiatan ekonomi produktif. Sebagai akibatnya, meningkatkan disparitas pendapatan. Pada kenyataannya, inflasi merupakan gejala ketidakseimbangan yang bertentangan dengan penekanan Islam pada keseimbangan²².

Jumlah Uang Beredar (JUB)

Di masyarakat dikenal 2 (dua) macam uang yaitu uang yang dipakai dalam transaksi sehari-hari (uang logam dan uang kertas), atau yang dikenal dengan uang kartal serta uang yang identik dengan transaksi perbankan, yakni uang giral. Total kedua jenis uang tersebut dikenal dengan istilah jumlah uang yang beredar (JUB). Dengan acuan teori kuantitas uang Irving Fisher, keterkaitan antara jumlah uang beredar dan inflasi adalah linier. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat inflasi terjadi adalah ketika jumlah uang beredar terus meningkat. Tingginya volume uang yang beredar dan perputaran uang menyebabkan tingkat harga dan transaksi dalam masyarakat juga ikut meingkat. Inflasi dimaknai sebagai situasi yang ditandai dengan kenaikan tingkat harga yang terus berlanjut dari waktu ke waktu. Ekspansi jumlah uang beredar jelas mengarah pada kenaikan harga yang terus menerus. Karena itu, jumlah uang beredar dan inflasi memiliki hubungan satu arah²³.

Menurut teori ekonomi, permintaan dan penawaran agregat akan mencapai titik ekuilibrium. Jika permintaan dan penawaran agregat tidak sama, kegiatan ekonomi harus diubah untuk menciptakan keseimbangan yang berpengaruh pada penyesuaian harga barang dan jasa. Kenaikan permintaan agregat yang melampaui penawaran agregat akan menciptakan harga baru, yakni harga yang lebih tinggi pada produk dan jasa. Karena berubahnya jumlah uang beredar berpengaruh terhadap permintaan agregat, maka dapat dinyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar juga berdampak pada perubahan harga barang dan jasa. Implikasi utama dari teori Kuantitas Klasik adalah tingkat harga umum

²¹ Frederic S Mishkin, *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*, 8th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

²² Muhammed Umer Chapra, *Towards A Just Monetary System* (London: The Islamic Foundation, 1985).

²³ Nazaruddin A Wahid, "Pengaruh Stabilitas Uang Kertas Terhadap Inflasi Ditinjau Menurut Fiqh Muamalah" 3, no. 1 (2014): 56–79.

(inflasi) bervariasi dalam jangka pendek sebagai respons terhadap tingkat perubahan jumlah uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Dengan kata lain, jika kenaikan jumlah uang beredar melebihi kebutuhan riil, kecenderungan umum dari kenaikan harga (inflasi) dapat terjadi. Akibatnya, saat jumlah uang beredar meningkat, harga produk juga meningkat. Berikut ini adalah rumus teori kuantitas uang Irving Fisher²⁴.

$$MV = PT$$

Keterangan:

M: Jumlah keseluruhan uang kartal dan uang giral

V: Kecepatan perputaran uang dalam suatu waktu

P: Harga produk maupun jasa.

T: Volume (jumlah) produk maupun jasa yang diperdagangkan

Pada ruas sisi kiri persamaan di atas yakni jumlah uang yang digunakan dalam transaksi. Huruf M menunjukkan jumlah uang yang beredar. Huruf V adalah singkatan dari perputaran uang pada titik waktu tertentu dalam suatu kegiatan perekonomian. Pada ruas kanan persamaan kuantitas, huruf P merupakan representasi dari tingkat harga suatu transaksi atau jumlah rupiah yang ditransaksikan. Sedangkan simbol huruf T merupakan akumulasi barang dan jasa yang dipertukarkan dalam siklus perekonomian selama jangka waktu tertentu. Seperti ditunjukkan pada persamaan di atas, jumlah uang yang diterima penjual mencapai titik keseimbangan dengan jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh pembeli. Apabila salah satu variabel, M, VP, atau T berubah, variabel lainnya juga akan berubah. Jika jumlah uang (M) meningkat, jumlah transaksi (T) harus meningkat juga.

Nilai Tukar

Biaya untuk mengubah dua mata uang yang berlainan sehingga nilai (harga) dari dua mata uang tersebut memiliki perbandingan dikenal sebagai nilai tukar. Harga mata uang lokal jika dibandingkan dengan mata uang asing juga dikenal sebagai nilai tukar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah adalah nilai satu mata uang rupiah jika dihadapkan pada mata uang dari negara lain. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain, khususnya dolar AS, terbukti telah merugikan perekonomian dan pasar modal²⁵.

Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Biaya pinjaman, atau dengan kata lain beban yang harus dibayar atas dana pinjaman disebut sebagai tingkat bunga. Karena suku bunga biasanya dinyatakan sebagai persentase²⁶, bunga juga dapat dianggap sebagai uang yang diperoleh dari pinjaman. Suku bunga memiliki dua implikasi yang berbeda dalam teori: dari sisi bank dan untuk kegiatan bisnis yang dilakukan masyarakat. Keuntungan atau pendapatan yang diperoleh bank dari

²⁴ Veithal Rivai, Andria Permata Veithzal, and Ferry N Idroes, *Bank and Financial Institution Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

²⁵ Rudiger Dornbusch, Ricard Startz, and Stanley Fischer, *Makroekonomi* (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004).

²⁶ Frederic S. Mishkin, *Principles of Economics*, 8th ed. (Newyork: Cosimo, 2009).

peminjaman uang oleh pelaku usaha atau konsumen disebut bunga. Pengusaha menganggap bunga sebagai biaya produksi atau modal.

Suku Bunga Bank Indonesia (*BI rate*) adalah suku bunga kebijakan yang dicanangkan oleh Bank Indonesia untuk kemudian diumumkan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan *stance* atau posisi kebijakan moneter yang digariskan oleh Bank Indonesia. Dewan Gubernur Bank Indonesia mengumumkan *BI rate* pada setiap rapat bulanan Dewan Gubernur²⁷. Dalam melaksanakan kegiatan jasa keuangan, kebijakan *BI rate* menjadi acuan bagi lembaga keuangan dan masyarakat umum. *BI rate* juga didefinisikan sebagai tingkat suku bunga kebijakan negara yang membantu untuk mempengaruhi arah perekonomian²⁸.

Pembiayaan Mudharabah

Al-muḍārabah berakar dari bahasa arab yang artinya “berjalan”. Jika dimaknai secara harfiah, *al-muḍārabah* yakni kemitraan bisnis yang melibatkan 2 (dua) orang dimana pihak pertama (*sāhibul-māl*) berperan aktif dalam menyiapkan keseluruhan modal, sementara pihak kedua berperan sebagai pengelola dana tersebut. Keuntungan yang dihasilkan kemudian dibagikan menurut kesepakatan, dengan pertanggungjawaban kerugian oleh pemilik modal sepanjang hal tersebut tersebut tidak bermula dari kecerobohan pengelola. Jika kerugian tersebut berasal dari ketidakjujuran atau kelalaian pihak peminjam, maka pihak peminjam akan dimintai pertanggungjawaban²⁹.

Urgensi dari transaksi *al-muḍārabah* adalah pembagian proporsi keuntungan antara dua pihak harus berimbang. Di lain sisi, jenis pembiayaan ini tidak dapat memberikan *sāhibul-māl/rabbul-māl* atau pemilik modal pada keuntungan yang sama atau pasti. *Rabbul-māl* juga tidak dapat dimintai pertanggungjawaban jika terjadi kerugian di luar modal yang telah diberikan. Transaksi *muḍārabah* wajib memenuhi rukun-rukun *muḍārabah*, yaitu: *sāhibul-māl* (pemilik modal); *muḍārib* (pengelola modal); tujuan pendanaan (usaha/pekerjaan), dan *qabul*. Islam membolehkan melakukan transaksi *muḍārabah* (bagi hasil) berlandaskan wahyu Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Muzammil ayat 20. Surah tersebut menjelaskan bahwa ada berbagai macam jalan mencari keridhaan Allah SWT, salah satunya melalui usaha *muḍārabah* karena *muḍārabah* dilaksanakan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup dengan jalan yang disyariatkan oleh Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah

Nilai probabilitas variabel inflasi nampak lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pendanaan *mudharabah* dalam jangka pendek. Sedangkan nilai probabilitas variabel inflasi yang berfungsi sebagai variabel independen kurang dari 0,05 dalam jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa inflasi berhubungan positif dengan pendanaan *mudharabah*, yang berarti bahwa dengan naiknya inflasi maka jumlah pembiayaan mudharabah akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Pada prinsipnya, inflasi menyebabkan tutunnya nilai mata uang sehingga mendorong Bank Indonesia selaku bank sentral untuk memberlakukan kebijakan ekonomi, dalam hal ini kebijakan moneter dalam upaya mengurangi laju inflasi. Kebijakan moneter tersebut ditempuh guna mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat

²⁷ Bank Indonesia, “Metadata Informasi Dasar,” 2016.

²⁸ Rini Sovia et al., “Bank Indonesia Interest Rate Prediction and Forecast With Backpropagation Neural Network” (Bandung: International Conference on Information Technology Systems and Innovation (ICITSI), 2018), 429–35.

²⁹ Erni Susana and Annisa Prasetyani, “Pelaksanaan Dan Sistem Bagi Hasil Pembiayaan Al-Mudharabah Pada Bank Syariah” 15, no. 3 (2011): 466–78.

dengan cara menaikkan tingkat suku bunga, baik suku bunga simpanan maupun pinjaman. Dengan naiknya tingkat suku bunga simpanan, diharapkan masyarakat akan tertarik untuk menyimpan dananya di bank sehingga jumlah uang beredar bisa ditekan. Sebaliknya, dengan naiknya tingkat suku bunga pinjaman diharapkan mengurangi keinginan masyarakat untuk melakukan pinjaman ke bank. Akan tetapi, dalam jangka panjang hasil penelitian menunjukkan hal sebaliknya yakni inflasi memiliki arah hubungan positif terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah*. Apabila dicermati, inflasi di rentang waktu penelitian 2016-2021 termasuk dalam jenis inflasi ringan (di bawah 10% pertahun) sehingga inflasi tidak terlalu berdampak pada aktivitas perekonomian.

Hasil temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif yang cukup besar terhadap pembiayaan *mudharabah*³⁰. Tingkat inflasi yang meningkat menyebabkan masyarakat meminjam uang ke bank untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dengan asumsi tidak terjadi kenaikan pendapatan. Inflasi menyebabkan nilai riil mata uang turun sehingga dengan nilai pendapatan yang tetap, pemenuhan kebutuhan hidup akan menjadi semakin sulit. Menggunakan fasilitas pembiayaan bank syariah yang dianggap lebih stabil dan bebas dari fluktuasi tingkat suku bunga merupakan pilihan kemungkinan yang bisa ditempuh masyarakat. Penelitian ini juga mempertegas penelitian lainnya yang menyatakan bahwa inflasi memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan jika disandingkan dengan variabel pembiayaan syariah di Indonesia³¹.

Pengaruh BI Rate terhadap Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah

Berdasarkan regresi ECM jangka pendek, diketahui nilai probabilitas *BI rate* sebesar $0.755 > 0.05$. Hal ini berarti pengaruh *BI Rate* terhadap pembiayaan syariah adalah tidak ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya karena masyarakat yang setia pada produk syariah berpegang teguh pada prinsip bahwa bunga bank adalah haram³², sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah: 275

إِنَّمَا قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ ۖ الْمَسِّ مِنَ الشَّيْطَانِ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا إِلَّا يَقُومُونَ لَا الرَّبَّ يَأْكُلُونَ الَّذِينَ سَلَفَ مَا فَلَهُ فَانْتَهَىٰ رَبِّهِ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ ۖ الرَّبَّ وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ ۖ الرَّبَّ مِثْلُ الْبَيْعِ خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ ۖ النَّارُ أَصْحَابُ فَأُولَٰئِكَ عَادَ وَمَنْ ۖ اللَّهُ إِلَىٰ وَأَمْرُهُ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

Banyaknya larangan memakan bunga bank (riba) dalam Al-Quran menyebabkan naik turunnya *BI rate* tidak akan mempengaruhi jumlah pembiayaan syariah karena nasabah dengan tingkat pemahaman agama yang tinggi akan tetap setia pada bank syariah

³⁰ Dwijayanty, “Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah.”

³¹ Iwan Budiyo Salma Fathia Ma'arifa, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, BI Rate, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Jurnal.Polines.Ac.Id* 5, no 1 ta (2015).

³² Caturida Meiwanto Doktoralina and Fikki Mutarotun Nisha, “Mudharabah Deposits among Conventional Bank Interest Rates, Profit-Sharing Rates, Liquidity and Inflation Rates,” *International Journal of Financial Research* 11, no. 1 (2020): 25–33, <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p25>.

yang menganut prinsip bagi hasil. Hasil penelitian serupa juga menemukan fakta bahwa suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap simpanan bank syariah³³. BI rate merupakan tingkat suku bunga dalam jangka pendek yang diharapkan Bank Indonesia sebagai upaya memenuhi target inflasi³⁴. Dalam operasi moneter, BI rate digunakan sebagai acuan untuk menjaga stabilitas dengan menekan gejolak inflasi. Oleh sebab itu, kenaikan atau penurunan BI rate secara umum tidak berarti sama dengan peningkatan atau penurunan nilai riil bagi hasil yang didapat masyarakat pada saat menyimpan uang maupun mengajukan pembiayaan di bank syariah. Naik turunnya BI rate berdampak langsung pada bank konvensional. Akibatnya, jika pemerintah menaikkan atau menurunkan BI rate, nasabah bank syariah tidak akan bereaksi secara berlebihan untuk menambah atau mengurangi simpanan maupun pembiayaan pada bank syariah.

Sementara itu, dalam model regresi jangka Panjang, BI rate dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap Pembiayaan *Mudharabah* sehingga saat nilai BI Rate turun, dapat dipastikan akan berdampak pada naiknya jumlah Pembiayaan *Mudharabah* perbankan syariah di Indonesia. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya dengan metode analisis ARDL (*Auto regressive Distributed Lag*) menyatakan bahwa dalam jangka panjang variabel BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel PMD (Pembiayaan Mudharabah) Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia³⁵. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan pembiayaan *Mudharabah*³⁶. Penelitian ini sesuai dengan teori tentang suku bunga, yaitu suku bunga BI berpengaruh terhadap kemampuan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan³⁷. Bank syariah tetap menggunakan tingkat suku bunga BI sebagai kiblat (*equivalent rate*) dalam membagi keuntungan (bagi hasil) baik dalam simpanan maupun pembiayaan untuk mengantisipasi berpindahannya nasabah menuju bank konvensional. Jika tingkat suku bunga simpanan pada bank konvensional naik, maka kemungkinan nasabah memilih untuk mengalihkan dananya ke bank konvensional dengan harapan mendapatkan laba yang jauh lebih besar. Hal tersebut berdampak langsung pada sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah. Turunnya DPK pada bank syariah sebagai konsekuensi yang muncul dari transfer dana ke bank konvensional yang dilakukan oleh nasabah memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan, tak terkecuali pembiayaan *mudharabah*³⁸. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) juga diyakini paling mempengaruhi pembiayaan syariah dibandingkan variabel bebas lainnya seperti nilai tukar, indeks saham syariah dan indeks saham gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah

Dalam jangka pendek, probabilitas nilai tukar rupiah sebesar $0.94 > 0.05$. Hasil ini menyiratkan bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki dampak terhadap pembiayaan syariah. Sedangkan dalam jangka panjang, terlihat bahwa nilai signifikansi nilai tukar

³³ Rudiansyah, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Pdb Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah Di Indonesia."

³⁴ Rudiansyah.

³⁵ Nafis and Sudarsono, "Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia."

³⁶ Dwijanty, "Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah."

³⁷ Fitri Zulfiah and Joni Susilowibowo, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012," *Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2014): 759–70.

³⁸ Faizul Mubarak, "Acceleration of Islamic Bank Financing in Indonesian Agriculture Sector," *Shirkah: Journal of Economics and Business* 6, no. 2 (2021): 185, <https://doi.org/10.22515/shirkah.v6i2.341>.

rupiah sebesar $0.0004 < 0.05$ dengan koefisien sebesar 0.93. Hal ini dapat dimaknai bahwa variabel nilai tukar memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan syariah. Hal ini menunjukkan perbankan akan merespons kenaikan nilai rupiah terhadap mata uang asing dengan menambah porsi pembiayaan untuk konsumen. Akibat kenaikan nilai tukar rupiah tersebut, produksi barang atau jasa akan tumbuh mengimbangi naiknya permintaan barang dan jasa akan. Produsen akan memperluas pasokan untuk menyeimbangkan harga baru sebagai akibat dari naiknya permintaan. Penguatan perekonomian sebagai konsekuensi dari meningkatnya *supply* produsen memudahkan bank syariah untuk menyalurkan pendanaan dan memenuhi tingginya permintaan pembiayaan akibat aktivitas belanja yang meningkat. Sebaliknya, keadaan fluktuatif nilai tukar menunjukkan ketidakstabilan ekonomi sehingga mengurangi keinginan masyarakat untuk meminjam uang dari lembaga-lembaga Islam.

Margin bagi hasil dari pinjaman yang dikeluarkan merupakan salah satu bentuk pendapatan bagi bank syariah³⁹. Harga barang otomatis naik ketika nilai rupiah turun. Dengan kata lain, kemampuan rupiah untuk dimanfaatkan sebagai alat pembayaran menjadi berkurang. Biaya yang dihadapi pengusaha akan semakin besar apabila nasabah bank syariah melakukan aktivitas ekonomi yang membutuhkan bahan baku impor untuk pengeluarannya karena bahan baku relatif lebih mahal. Hal ini disebabkan karena mayoritas mitra bisnis bank syariah adalah UKM. Temuan penelitian ini diperkuat penelitian sebelumnya yang mengklaim nilai tukar mata uang rupiah memiliki dampak yang tidak dapat dianggap kecil terhadap pendapatan bank syariah⁴⁰. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan menentukan pengembalian investasi yang sebenarnya. Jatuhnya nilai mata uang jelas akan mempengaruhi daya beli, pendapatan dan keuntungan modal dari segala jenis investasi. Penurunan investasi ini akan berdampak pada operasional bank. Dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan di bank syariah juga akan turun, sehingga mempengaruhi rasio keuangan lembaga. Di sisi lain, ketika nilai tukar menguat, daya beli, pendapatan dan keuntungan modal atas investasi juga turut menguat. Dengan demikian, tingginya permintaan terhadap pembiayaan bank syariah, salah satunya pembiayaan mudharabah, dipengaruhi oleh peningkatan investasi.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah

Jumlah Uang Beredar (JUB) berdampak positif dan cukup besar terhadap pembiayaan *mudharabah* dalam jangka pendek. Jika JUB naik, maka akan menaikkan jumlah pembiayaan *mudharabah*. Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa JUB memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap akumulasi pembiayaan perbankan syariah yang ada di Indonesia selama kurun tahun 2007-2015⁴¹. Pada perbankan, kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan turunnya suku bunga.

³⁹ Yunisty Karina Tumewang, Rindang Nuri Isnaini, and Jannatul Liutammima Musta'in, "The Impact of Macro Economy toward Profitability of Islamic Bank," *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 1, no. 2 (2019): 101–8, <https://doi.org/10.20885/ajim.vol1.iss2.art4>.

⁴⁰ Swandayani and Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009."

⁴¹ Rifai, Susanti, and Setyaningrum, "Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Moderating."

Penurunan suku bunga ini menyiratkan bahwa tingkat investasi mengalami kenaikan. Naiknya investasi menyebabkan permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan meningkat. Dengan demikian, JUB memiliki hubungan yang searah terhadap Pembiayaan Syariah⁴².

Dalam jangka Panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan ketika nilai Jumlah Uang Beredar (JUB) menurun, maka pembiayaan *mudharabah* justru meningkat, dan hal tersebut berlaku sebaliknya.

Kesimpulan

Hanya variabel JUB yang memiliki arah hubungan positif serta substansial terhadap pembiayaan mudharabah dalam jangka pendek, sedangkan tiga faktor lainnya (inflasi, BI rate, dan nilai tukar rupiah) tidak berpengaruh. Inflasi, BI Rate, nilai tukar mata uang, dan JUB semuanya memiliki dampak besar pada keuangan Islam dari waktu ke waktu. Inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki hubungan positif dengan Pembiayaan Mudharabah, yang menyiratkan bahwa ketika inflasi dan nilai tukar rupiah naik, kuantitas Pembiayaan Mudharabah juga meningkat. Sementara itu, BI rate dan JUB memiliki hubungan negatif dengan Pembiayaan Mudharabah, sehingga ketika nilai BI Rate dan JUB turun akan berpengaruh pada peningkatan Pembiayaan Mudharabah.

Daftar Pustaka

- Arnan, Sendi Gusnandar, and Imas Kurniawasih. "Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Non- Performing Financing Terhadap Pembiayaan," 2014.
- Chapra, Muhammed Umer. *Towards A Just Monetary System*. London: The Islamic Foundation, 1985.
- Destiana, Rina. "Analisis Dana Pihak Ketiga Dan Risiko Terhadap Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada Bank Syariah Di Indonesia" XVII, no. 2 (2016): 42–54.
- Doktoralina, Caturida Meiwanto, and Fikki Mutarotun Nisha. "Mudharabah Deposits among Conventional Bank Interest Rates, Profit-Sharing Rates, Liquidity and Inflation Rates." *International Journal of Financial Research* 11, no. 1 (2020): 25–33. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p25>.
- Dornbusch, Rudiger, Ricard Startz, and Stanley Fischer. *Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.
- Dwijayanty, Rima. "Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 1 (2017):

⁴² Swandayani and Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009."

- 1349–56. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i1.6735>.
- Hamzah, Amir. “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2017)” 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1416>.
- Indonesia, Bank. “Metadata Informasi Dasar,” 2016.
- Innayatul Asfiah. “Implementasi Produk Pembiayaan Multijasa PT. BPRS PNM Binama Semarang.” IAIN Walisongo, 2015.
- Maghfuriyah, Alfi, S. M. Ferdous Azam, and Sakinah Shukri. “Market Structure and Islamic Banking Performance in Indonesia: An Error Correction Model.” *Management Science Letters* 9, no. 9 (2019): 1407–18. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.5.010>.
- Mishkin, Frederic S. *Principles of Economics*. 8th ed. Newyork: Cosimo, 2009.
- Mishkin, Frederic S. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*. 8th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Mubarok, Faizul. “Acceleration of Islamic Bank Financing in Indonesian Agriculture Sector.” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 6, no. 2 (2021): 185. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v6i2.341>.
- Nafis, Rifqi Khuamirotun, and Heri Sudarsono. “Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 164. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1614>.
- Nurhayati, S & Wasilah. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Nurrochman, Isnu. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah.” Universitas Diponogoro, 2016.
- OJK. “SPS Perbankan Syariah 2020.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2021.
- Qaisar, Ali, Selamah Maamor, Hakimah Yaacob, and Muhammad Usman Tariq Gill. “Impact of Macroeconomic Variables on Islamic Banks Profitability.” *Journal of Accounting and Applied Business Research* Vol. 01, no. 2 (2018): 1–16.
- Qonitah Qotrun Nuha, Vista & Mulazid, Sofyan. “Pengaruh NPF, BOPO Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (2018): 168–82.
- Rehman, Zia Ur, Muhammad Zahid, Haseeb Ur Rahman, Muhammad Asif, Majed Alharthi, Muhammad Irfan, and Adam Glowacz. “Do Corporate Social Responsibility

- Disclosures Improve Financial Performance? A Perspective of the Islamic Banking Industry in Pakistan.” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 8 (2020). <https://doi.org/10.3390/SU12083302>.
- Rifai, Syukuri Ahmad, Helmi Susanti, and Aisyah Setyaningrum. “Analisis Pengaruh Kurs Rupiah , Laju Inflasi , Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Moderating” 8, no. 1 (2017): 13–27.
- Rivai, Veithal, Andria Permata Veithzal, and Ferry N Idroes. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rudiansyah, Afif. “Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Pdb Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 2, no. 2 (2014).
- Salma Fathia Ma’arifa, Iwan Budiyo. “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, BI Rate, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal.Polines.Ac.Id* 5, no 1 ta (2015).
- Sovia, Rini, Musli Yanto, Rima Liana Gema, and Rizki Fernando. “Bank Indonesia Interest Rate Prediction and Forecast With Backpropagation Neural Network,” 429–35. Bandung: International Conference on Information Technology Systems and Innovation (ICITSI), 2018.
- Susana, Erni, and Annisa Prasetyani. “Pelaksanaan Dan Sistem Bagi Hasil Pembiayaan Al-Mudharabah Pada Bank Syariah” 15, no. 3 (2011): 466–78.
- Swandayani, Desi Marilyn, and Rohmawati Kusumaningtias. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009” 3, no. 2 (2012): 147–66.
- Thaker, Hassanudin Mohd Thas, Tan Siew Ee, and Wong Hui Man. “The Macroeconomic Determinans of Bank Credit in Malaysia an Analysis Via The Error Correction Model (ECM).” *Skyline Bussines Journal* IX, no. 1 (2014).
- Tumewang, Yunice Karina, Rindang Nuri Isnaini, and Jannatul Liutammima Musta’in. “The Impact of Macro Economy toward Profitability of Islamic Bank.” *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 1, no. 2 (2019): 101–8. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol1.iss2.art4>.
- Wahid, Nazaruddin A. “Pengaruh Stabilitas Uang Kertas Terhadap Inflasi Ditinjau Menurut Fiqh Muamalah” 3, no. 1 (2014): 56–79.
- Wasilah Nurhayati, Sri. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2018.

Yulianto, Agung, and Badingus Solikhah. "The Internal Factors of Indonesian Sharia Banking to Predict The Mudharabah Deposits." *Review of Integrative Business and Economics Research* 5, no. 1 (2016): 210–18.

Zulfiah, Fitri, and Joni Susilowibowo. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012." *Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2014): 759–70.